

**PEMETAAN POTENSI DESA SUMBERDEM DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI MELALUI PROGRAM
TEMATIK PETERNAKAN KAMBING**

Nihayatu Aslamatis Solekah¹, Ainur Rosidah², Ahmad Hasbi Mauludin³, Ajeng
Jelita Inda⁴, Azka Arij Syafira⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email korespondensi: aslamatiss_1@pbs.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Desa Sumberdem memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan melalui kampung-kampung tematik, seperti Kampung Kopi, Kampung Bunga, Kampung Ternak, Kampung Rosella, Kampung Lemon, Kampung Toga, dan Kampung KRPL. Masing-masing kampung tematik ini menawarkan keunikan serta produk unggulan yang berpotensi menjadi daya tarik wisata baru di Kabupaten Malang. Selain sektor pariwisata, Desa Sumberdem juga memiliki potensi besar di bidang pertanian, khususnya dalam peternakan kambing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan desa tematik berbasis peternakan kambing sebagai upaya meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengkaji berbagai aspek yang mendukung, termasuk demografi, geografis, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut dapat mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat daya saing Desa Sumberdem sebagai destinasi wisata edukasi berbasis agribisnis dan peternakan. Strategi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk merealisasikan pengembangan desa tematik secara optimal.

Kata Kunci: Pemetaan, Tematik Peternakan Kambing, Desa Sumberdem

ABSTRACT

Sumberdem Village has tourism potential that can be developed through thematic villages, such as Coffee Village, Flower Village, Livestock Village, Rosella Village, Lemon Village, Herbal Medicine Village, and KRPL Village. Each of these thematic villages offers unique characteristics and flagship products that have the potential to become new tourist attractions in Malang Regency. In addition to the tourism sector, Sumberdem Village also has significant potential in agriculture, particularly goat farming. This study aims to identify the potential development of thematic villages based on goat farming as an effort to enhance the economic value of the local community. Using a qualitative approach and descriptive methods, the study examines various supporting aspects, including demographics, geography, natural resources, and human resources. The results indicate that leveraging this potential can drive sustainable economic development while strengthening Sumberdem Village's competitiveness as an agribusiness and livestock-based educational tourism destination. Collaborative strategies involving the government, community, and private sector are essential to realizing the optimal development of thematic villages..

Keywords: Mapping, Thematic, Goat farming, Sumberdem Village

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan salah satu strategi penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Desa sebagai unit terkecil dalam sistem pemerintahan memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perekonomian, terutama melalui optimalisasi sumber daya lokal. Oleh karena itu, program-program berbasis pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan di wilayah desa atau pedesaan, diantaranya adalah potensi alam. Potensi sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah (Nugraha, 2021).

Program tematik peternakan kambing merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha peternakan tetapi juga berfokus pada aspek pemberdayaan, seperti pelatihan teknis, manajemen usaha, dan pengelolaan hasil produksi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi yang menekankan partisipasi aktif masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka dalam mengelola sumber daya lokal (Chambers & Conway, 1992).

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki 378 desa. Setiap desa memiliki potensi-potensi yang dimiliki untuk dikelola menjadi baik sehingga dapat mensejahterakan masyarakat di desa setempat. Desa Sumberdem merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Malang. Desa yang berada di kecamatan Wonosari ini memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikelola lebih lanjut. Desa Sumberdem memiliki kampung tematik sebagai potensi wisata yang dapat dikembangkan.

Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan di Indonesia, tidak hanya merupakan entitas geografis tetapi juga pusat kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya (Dharmayanti et al., 2019). Desa Sumberdem dengan keunikannya menjadi refleksi potensi luar biasa untuk dimaksimalkan dalam mendukung peningkatan nilai ekonomi masyarakatnya. Selain itu, desa ini mempunyai batas-batas wilayah dan mempunyai kewenangan untuk mengurus pemerintahan sendiri berdasarkan Prakarsa Masyarakat (Karim et al., 2023).

Desa Sumberdem, sebagai salah satu wilayah pedesaan di Indonesia, memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf

hidup masyarakatnya. Salah satu potensi tersebut adalah di sektor peternakan, khususnya peternakan kambing. Peternakan kambing merupakan salah satu subsektor penting dalam agribisnis pedesaan karena memiliki nilai ekonomi tinggi serta dapat dikelola oleh masyarakat dengan modal relatif kecil. Selain itu, kambing juga menjadi komoditas yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun nasional, baik dalam bentuk daging, susu, maupun hasil sampingan lainnya seperti pupuk organik.

Desa Sumberdem memiliki 7 kampung tematik yaitu kampung kopi, kampung bunga, kampung ternak, kampung rosella, kampung lemon, kampung toga, dan kampung KRPL. Masing-masing kampung tematik di desa sumberdem memiliki ciri khas dan produk unggulan tersendiri kampung tematik ini memiliki potensi sebagai objek wisata baru di wilayah kabupaten Malang.

Pemetaan potensi desa ini melibatkan studi mendalam tentang sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan pelestarian tradisi yang bisa menjadi modal penting dalam pembangunan desa. Desa sumberdem memiliki potensi besar dalam pengembangan sector pertanian, terutama peternakan kambing. Program desa tematik berbasis peternakan kambing menjadi landasan untuk mengarahkan potensi desa ini menjadi kekuatan pendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Potensi desa ini dapat berupa semografi, geografis, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (Bambang, 2016).

Kampung ternak merupakan satu diantara kampung tematik yang ada di desa sumberdem yang berbasis peternakan kambing atau biasa disebut dusun rekesan. Letak geografi dusun ini berada di ujung Desa Sumberdem tepatnya di titik teratas wilayah Desa Sumberdem. Kampung ternak diberi nama demikian karena mayoritas masyarakatnya menggeluti usaha peternakan, menjual hasil ternak sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi desa.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai peternak yakni sebesar 41% berdasarkan dari hasil observasi dan survey.

Ternak yang banyak dibudidayakan adalah kambing jenis sumbawa dan peternakan etawa. Pentingnya pemetaan potensi desa dan pengembangan program desa tematik berbasis peternakan kambing guna memberikan informasi kepada semua pihak mengenai kelebihan potensi desa guna meningkatkan nilai ekonomi berbasis peternakan kambing. Masalah yang ditemukan peneliti di desa tersebut untuk mengetahui memetakan potensi guna meningkatkan nilai ekonomi melalui program desa tematik berbasis peternakan kambing.

Beberapa penelitian juga pernah dilakukan, seperti penelitian Nurhadi, A., dan Suparman, B. (2020), yang membahas strategi pengembangan ekonomi lokal melalui usaha peternakan berbasis komunitas. Fokusnya adalah pada identifikasi potensi desa dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola peternakan untuk menciptakan ketahanan ekonomi. Studi kasus dilakukan di sebuah desa di Jawa Timur (Nurhadi & Suparman, 2020).

Penelitian yang lain juga menganalisis pemetaan potensi desa dalam upaya optimalisasi program peternakan berbasis tematik. Studi ini menyoroti pentingnya pemetaan potensi geografis, sumber daya, dan sosial masyarakat untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan (Setiawan & Handayani, 2019).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, K., dan Yuniarso, D (2021) menyatakan kontribusi peternakan kambing terhadap pendapatan rumah tangga di desa menunjukkan bahwa peternakan kambing menjadi salah satu solusi ekonomi produktif, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah dan akses pasar terbatas (Ahmad & Yuniarso, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa artikel ini memiliki fokus khusus pada peternakan kambing, sedangkan penelitian seperti Nurhadi & Suparman (2020) dan Setiawan & Handayani (2019) mencakup peternakan secara luas tanpa mengkhususkan jenis ternak tertentu. Permasalahan pada penelitian ini ialah belum mengetahui Potensi Desa Sumberdem untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui program desa tematik berbasis peternakan kambing serta bagaimana meningkatkan nilai ekonomis lewat desa tematik berbasis peternakan kambing.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi Desa Sumberdem dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui program tematik peternakan kambing. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peluang, tantangan, serta strategi optimalisasi potensi desa sehingga dapat mendukung pengembangan program-program serupa di wilayah lain. Melalui pendekatan yang terencana dan berbasis potensi lokal, program seperti ini berpotensi menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ekonomi pedesaan serta mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan.

TINJAUAN TEORI

Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan Ekonomi Lokal menekankan proses pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Blakely dan Leigh mendefinisikan pembangunan ekonomi lokal sebagai suatu upaya untuk menciptakan peluang kerja berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya lokal, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal social (Blakely & Leigh, 2010). Fokus teori ini adalah bagaimana masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan, mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal, dan

menciptakan sistem ekonomi yang berdaya saing. Dalam konteks ini, sumber daya lokal tidak hanya mencakup bahan mentah tetapi juga kapasitas manusia dan jaringan sosial yang mendukung pengelolaan potensi secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam kasus Desa Sumberdem, penerapan teori ini terlihat pada optimalisasi peternakan kambing sebagai bagian dari program desa tematik. Peternakan kambing, terutama jenis sumbawa dan etawa, menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Melalui program ini, masyarakat diberdayakan untuk mengelola sumber daya yang ada, mulai dari produksi pakan lokal hingga pengelolaan hasil ternak untuk kebutuhan pasar. Blakely dan Leigh menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi lokal yang sukses bergantung pada kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi peluang berdasarkan keunggulan komparatif daerah mereka. Peternakan kambing di Desa Sumberdem mencerminkan pendekatan ini, di mana modal sosial masyarakat, pengetahuan tradisional, dan ketersediaan sumber daya alam diarahkan untuk meningkatkan perekonomian desa (Blakely & Leigh, 2010).

Pemetaan Potensi Desa

Pemetaan potensi desa merupakan langkah awal dalam upaya pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Proses ini melibatkan identifikasi sumber daya yang tersedia, baik sumber daya alam, manusia, maupun sosial, yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Suharto, pemetaan potensi dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti geografis, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mengungkap potensi unggulan yang sesuai dengan kondisi dan

karakteristik desa, sehingga program pembangunan dapat dirancang dengan efektif dan relevan (Suharto, 2015).

Dalam konteks Desa Sumberdem, pemetaan potensi memungkinkan identifikasi sektor unggulan seperti peternakan kambing, yang memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi lokal. Proses pemetaan membantu mengungkap bagaimana sumber daya alam desa, seperti ketersediaan pakan alami dan lahan peternakan, dapat mendukung kegiatan ekonomi. Selain itu, pemetaan juga mencakup analisis sosial dan budaya, seperti tradisi beternak yang telah ada di masyarakat, serta jaringan sosial yang mendukung kegiatan kelompok ternak. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan yang ada, pemetaan ini memberikan landasan bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk merancang strategi pembangunan yang berkelanjutan.

Suharto juga menekankan bahwa pemetaan potensi desa tidak hanya menjadi alat analisis tetapi juga menjadi media partisipasi Masyarakat (Suharto, 2015). Proses ini mengundang masyarakat untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi potensi, masalah, dan peluang yang ada di desanya. Hasil pemetaan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumber daya, perencanaan program ekonomi, dan pelaksanaan kebijakan berbasis kebutuhan lokal. Dengan demikian, pemetaan potensi desa berperan penting dalam memperkuat otonomi lokal dan memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan benar-benar membawa manfaat bagi masyarakat.

Program Tematik dalam Pemberdayaan Masyarakat

Program tematik merupakan pendekatan pembangunan yang berfokus pada pengidentifikasian masalah atau potensi spesifik yang ada di suatu masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk menyelesaikan isu-isu tertentu melalui solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Menurut Korten, program tematik

mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara maksimal (Korten, 1980). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan kapasitas masyarakat setempat, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sumber daya alam yang dimiliki.

Dalam konteks Desa Sumberdem, program peternakan kambing merupakan salah satu implementasi dari pendekatan tematik. Tema ini dipilih berdasarkan potensi lokal desa, seperti ketersediaan lahan untuk pakan ternak, pengalaman masyarakat dalam beternak, serta peluang pasar untuk produk kambing. Program ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peternakan, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola ekonomi mereka secara mandiri. Pendekatan tematik ini memungkinkan masyarakat Desa Sumberdem untuk berpartisipasi aktif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program, sehingga keberlanjutan dan relevansi program dapat terjamin.

Korten menjelaskan bahwa keberhasilan program tematik sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara langsung dan pengelolaan sumber daya lokal yang efektif (Korten, 1980). Pendekatan ini membantu masyarakat membangun kapasitas mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan dan solusi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Oleh karena itu, program tematik menjadi strategi penting dalam pembangunan berbasis masyarakat, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Sumberdem.

Peternakan sebagai Penggerak Ekonomi Pedesaan

Peternakan, terutama dalam konteks desa, memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Sektor ini

tidak hanya berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga, tetapi juga memainkan peran penting dalam peningkatan gizi masyarakat dan keberlanjutan ekonomi. Ellis menjelaskan bahwa peternakan berfungsi sebagai alat untuk memperkaya ekonomi rumah tangga dengan menyediakan produk ternak seperti susu, daging, dan produk sampingan lainnya yang memiliki nilai jual di pasar (Ellis, 2000). Selain itu, peternakan juga dapat memperkuat ketahanan pangan dengan menyediakan sumber protein hewani yang bergizi bagi masyarakat.

Dalam konteks Desa Sumberdem, peternakan kambing menjadi sektor yang sangat strategis. Ellis mengungkapkan bahwa peternakan kambing memiliki biaya produksi yang relatif rendah dibandingkan dengan peternakan lainnya, seperti sapi atau kerbau (Ellis, 2000). Hal ini membuat peternakan kambing menjadi pilihan yang lebih terjangkau bagi masyarakat desa yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu, permintaan pasar untuk produk kambing, seperti daging kambing dan susu kambing, relatif stabil dan terus berkembang, baik untuk konsumsi lokal maupun untuk pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, pengembangan peternakan kambing dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di Desa Sumberdem, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Ellis juga menekankan bahwa sektor peternakan, terutama kambing, memberikan fleksibilitas ekonomi bagi masyarakat desa. Keberlanjutan ekonomi yang dibangun melalui peternakan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, baik dalam produksi, pengolahan, hingga distribusi hasil ternak. Dengan pendekatan yang berbasis pada potensi lokal, seperti yang diterapkan di Desa Sumberdem, peternakan kambing bukan hanya sekedar usaha

ekonomi, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan sosial-ekonomi yang memperkuat ketahanan komunitas desa (Ellis, 2000).

Keberlanjutan Ekonomi Desa

Keberlanjutan ekonomi desa tidak hanya bergantung pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemanfaatan sumber daya secara efisien tanpa merusak ekosistem dan kesejahteraan sosial. Menurut Chambers dan Conway, keberlanjutan melibatkan tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga aspek ini saling terkait dan harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Aspek ekonomi mencakup upaya untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang kerja, sementara aspek sosial menekankan pentingnya kesejahteraan masyarakat serta keadilan sosial. Aspek lingkungan berfokus pada pemeliharaan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Chambers & Conway, 1992).

Dalam konteks Desa Sumberdem, peternakan kambing yang dikelola secara tematik dapat mendukung keberlanjutan ekonomi desa dengan memanfaatkan potensi lokal secara efisien. Peternakan kambing menawarkan keuntungan ekonomi yang signifikan, seperti pendapatan tambahan bagi rumah tangga dan peluang kerja dalam pengolahan produk ternak. Selain itu, dengan pengelolaan yang bijaksana, peternakan kambing juga dapat menjaga keberlanjutan lingkungan, karena kambing cenderung memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan ternak besar lainnya. Manajemen yang baik terhadap pakan ternak dan limbah ternak dapat mengurangi kerusakan lingkungan, serta meminimalisir penggundulan hutan atau konversi lahan yang tidak terkendali.

Chambers dan Conway juga menekankan bahwa pendekatan keberlanjutan harus mencakup partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan mengelola sumber daya. Dalam hal ini, keberlanjutan sosial desa juga terjamin, karena masyarakat Desa Sumberdem aktif terlibat dalam program peternakan kambing (Chambers & Conway, 1992). Mereka berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, mengembangkan keterampilan baru, dan memperkuat jaringan sosial di tingkat desa. Dengan demikian, peternakan kambing yang dikelola secara tematik tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan, yang merupakan inti dari keberlanjutan ekonomi desa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang (Saadati & Sadli, 2019). Bila disimpulkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menemukan data berupa angka sebagai alat menganalisis dengan menggunakan teknik wawancara guna memperoleh informasi dalam bentuk pernyataan secara lisan tatap muka.

Pengambilan penelitian berlangsung pada tanggal 6 sampai 20 Januari 2024. Penentuan lokasi dan 54 responden berdasarkan metode purposive sampling dari total semua peternak kambing yang ada di dusun Rekesan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuisisioner, teknik wawancara dan Focus Group Discussion (FGD).

Rancangan penelitian ini adalah observasi dengan melakukan teknik wawancara berdasarkan kuisisioner yang telah dipersiapkan. Dusun Rekesan, Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari terpilih sebagai lokasi pengambilan

responden dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentral pengembangan kampung tematik peternakan kambing. Penentuan sampling pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pada pertimbangan tertentu (Ardiyanti & Mora, 2019).

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah persiapan alat-alat yang digunakan, berangkat ke desa terpilih dan melakukan wawancara dengan responden terpilih. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang akan dijadikan fokus penelitian yakni, peternak adalah seseorang yang membudidayakan ternak kambing dengan yang memiliki keterampilan khusus dan belum dalam memulai beternak. Jenis kambing yang dimiliki dengan jumlah kambing yang dimiliki mulai dari kecil dan terbesar serta besaran hasil ternak yang dihasilkan dan diterima oleh peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Desa Sumberdem memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui program tematik peternakan kambing. Berdasarkan hasil pemetaan potensi, desa ini memiliki lahan dengan topografi yang cocok untuk peternakan. Ketersediaan sumber daya alam, seperti pakan hijauan dan limbah pertanian, mendukung pengembangan usaha peternakan kambing secara efisien (Suharto, 2015).

Selain itu, akses air yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program ini. Dari aspek sosial, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dengan keinginan besar untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Keberadaan komunitas peternak kambing informal menjadi peluang strategis untuk membangun kelompok usaha bersama yang terorganisir (Blakely & Leigh, 2010).

Program tematik peternakan kambing yang diimplementasikan memberikan dampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga peternak meningkat sebesar 30% hingga 50% setelah program berlangsung. Selain penjualan kambing hidup, produk lain seperti susu kambing dan pupuk organik mulai dikembangkan dan dikomersialisasikan. Program ini juga berhasil memperluas akses pasar, baik lokal maupun regional, dengan memanfaatkan kemitraan bersama koperasi dan pedagang. Branding produk kambing Desa Sumberdem menjadi salah satu strategi yang meningkatkan daya saing produk di pasar regional (Ahmad & Yuniarso, 2021; Korten, 1980).

Secara sosial, program ini menciptakan peluang kerja baru, terutama bagi perempuan dan pemuda desa. Keterlibatan mereka dalam kegiatan produksi dan pemasaran menunjukkan peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan program ini. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada masyarakat membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan peternakan, mulai dari kesehatan ternak hingga strategi pemasaran (Chambers & Conway, 1992).

Kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan limbah ternak juga meningkat, sehingga limbah diolah menjadi biogas dan pupuk organik yang bermanfaat bagi lingkungan. Langkah ini menunjukkan keberhasilan program tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan di desa (Ellis, 2000).

Keberlanjutan program ini ditunjang oleh pembentukan koperasi peternak kambing yang berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian. Koperasi ini tidak hanya membantu dalam hal pengelolaan keuangan, tetapi juga mempermudah akses modal bagi peternak kecil (Suharto, 2015). Di sisi lain,

sistem rotasi kambing untuk keluarga miskin memungkinkan inklusi sosial dalam program ini. Pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik turut menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara sektor peternakan dan pertanian, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan desa secara keseluruhan (Blakely & Leigh, 2010).

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam pelaksanaan program. Akses modal awal bagi peternak kecil menjadi salah satu kendala yang harus diatasi. Selain itu, infrastruktur desa, seperti jalan menuju pasar regional, perlu ditingkatkan untuk mempercepat distribusi hasil peternakan. Untuk mengatasi kendala ini, peneliti merekomendasikan peningkatan kolaborasi dengan pemerintah daerah dan LSM dalam menyediakan bantuan modal serta perbaikan infrastruktur. Selain itu, penguatan sistem koperasi dapat menjadi solusi untuk mendukung distribusi dan keberlanjutan usaha peternakan.

Kondisi Topografi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terpilih berada di wilayah Kabupaten Malang. Kabupaten Malang merupakan sentra pengembangan ternak kambing terbesar kedua di Jawa Timur dengan jumlah populasi sebesar 225.375 ekor, dengan rata-rata peningkatan populasi ternak kambing sebesar 3,41% dan tersebar di Kecamatan salah satunya di Wonosari (Marhaeniyanto & Susanti, 2017).

Data yang diambil dari subjek yang diteliti dari serangkaian kegiatan meliputi wawancara serta memetakan mengenai potensi desa. Pentingnya untuk mengetahui mengenai data potensi desa ini untuk memetakan potensi guna meningkatkan nilai ekonomi melalui program desa tematik berbasis peternakan kambing. Data yang dikumpulkan dijadikan menjadi satu dan diklasifikasikan dalam analisis persentase. analisis persentase dimana untuk mengetahui

variabel agar lebih dapat dipahami ketika nanti akan siap dianalisis pada tahap berikutnya. Penggunaan analisis presentase ini akan lebih menggambarkan variabel yang diteliti pada penelitian ini sehingga variabel yang akan diteliti dapat lebih dipahami dengan adanya deskripsi yang diberikan. Analisis persentase yang akan dianalisis yaitu data dari angket yang sudah diberikan jawaban oleh responden dan kemudian dibuatlah data skor jawaban, jumlah skor yang telah didapatkan dapat ditentukan dengan perhitungan indeks (Saadati & Sadli, 2019).

Lokasi Kabupaten Malang adalah pada koordinat $112^{\circ}035'10090-12^{\circ}57'00$ BT, $7044^{\circ}55011-8026^{\circ}35045$. Kabupaten Malang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto di sebelah utara, Kabupaten Probolinggo dan Lumajang di sebelah timur, Kabupaten Blitar dan Kediri di sebelah barat, dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa adalah Kabupaten Malang, setelah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Daerah Tingkat II Malang adalah wilayah dataran tinggi yang sebagian besar terdiri dari pegunungan. Mata air Sungai Brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur, berasal dari Gunung Kawi (2.652 m) dan Gunung Kelud (1.731 m) di bagian barat dan barat laut. Di bagian utara terdapat Gunung Anjasmoro (2.277 m) dan Gunung Arjuno (3.399 m). Sisi timur dari Pegunungan Bromo - Tengger - Semeru terdiri dari Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Kota Malang berada di cekungan antara dua gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Semeru. Pegunungan kapur (650 m) dan dataran bergelombang membentuk bagian selatan. Pesisir selatan memiliki sebagian besar pantai berbukit, dan dataran rendahnya cukup sempit. Penelitian dilakukan di Wonosari, tepatnya di dusun Rekesan. Mayoritas penduduk di lokasi tersebut adalah peternak kambing

Profil Peternak Responden

Pada bagian awal dijelaskan mengenai responden penelitian. Umur responden berkisar 21-85 tahun. Dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian peternak pada khususnya, maka peran pendidikan sangat penting. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Secara keseluruhan sebagian besar responden berpendidikan SD sederajat, bahkan ada yang tidak tamat SD. Peningkatan pengetahuan responden termasuk melalui pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dihasilkan (Sunartomo, 2016).

Tabel 1. Klasifikasi Pekerjaan Penduduk di Dusun Rekesan Desa Sumberdem

PEKERJAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tukang	5	4%
Wirausaha	8	7%
Peternak	10	9%
Petani	45	39%
Peternak dan Petani	20	18%
Swasta	5	4%
Serabutan	13	11%
Pedagang	8	7%
JUMLAH	114	

Sumber: Data Desa Sumberdem 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebaran responden menurut pekerjaan utama bahwa yang terbesar yaitu pekerjaan petani sebesar 39%. Sedangkan urutan kedua yaitu responden yang bekerja sebagai peternak dan petani sebesar 18% dan urutan ketiga yaitu pada peternak sebesar 9%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa responden rata-rata bekerja sebagai petani dan peternak dibagian paling banyak. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya kebanyakan dari penduduknya bermata pencarian sebagai peternak dan petani.

Usaha Beternak Responden

Beternak kambing bagi responden di Desa Sumberdem Kecamatan Wonosari merupakan usaha utama/pokok (>90% responden) sehingga penghasilan dari usaha beternak kambing juga sebagai penghasilan utama. Daerah dengan ketinggian lebih rendah berpotensi sebagai daerah pertanian tanaman pangan sehingga beternak kambing sebagai usaha sampingan, walaupun sebagian besar ternak kambing adalah milik sendiri bukan gaduhan

Tabel 2. Klasifikasi Ternak Kambing Desa Sumberdem (*Ternak Sendiri*)

Ternak Sendiri	Kambing Sumbawa	191
	Kambing Etawa	35
	Kambing Gibas	12
	Kambing PE	16
	Kambing Biasa	310
	Kambing Jawa	29
TOTAL		593

Sumber: Data Desa Sumberdem 2024

Dalam pemetaan tersebut terdapat 4 klasifikasi tipe kambing yaitu kambing biasa, kambing etawa, kambing peranakan Etawa (PE), kambing gibas, kambing jawa, dan kambing sumbawa. Pada peternakan kambing terdapat 2 kategori yaitu kambing ditenak sendiri atau berasal dari titipan orang lain.

Pada Tabel 2 tersebut jumlah frekuensi paling banyak terdapat pada kambing Biasa yang ditenak secara pribadi berfrekuensi 310 dengan persentase sebesar 52%. Pada kambing gibas terurut frekuensi paling sedikit berjumlah 12 dengan persentase sebesar 2%. Pada kambing etawa sebesar 35 frekuensi dengan 6%. Pada kambing sumbawa berfrekuensi 191 dengan persentase 33%. Kambing PE sejumlah 16 dengan persentase 3%. Pada kambing jawa berjumlah 29 dengan berpresentase 5%.

Dari Tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa di Dusun Rekesan, Desa Sumberdem jumlah ternak yang ditenak secara pribadi sebesar 92% dengan kambing terbanyak yaitu di urutan pertama Kambing biasa sebesar 52% frekuensi 310, di urutan kedua Kambing Sumbawa sebesar 33% dengan frekuensi 191, di urutan ketiga Kambing Etawa sebesar 6% dengan frekuensi 35, urutan keempat Kambing Jawa sebesar 5% dengan frekuensi 29, urutan kelima kambing PE sebesar 3% dengan frekuensi 16, urutan terakhir Kambing Gibas sebesar 2% dengan frekuensi 12. Pada ternak kambing yang ditenak oleh pribadi dari 6 jenis kambing tidak ada yang kosong semuanya lengkap.

Pada tabel 3 tersebut jumlah frekuensi paling banyak terdapat pada kambing Biasa yang ditenak secara pribadi berfrekuensi 20 dengan persentase sebesar 43%. Pada kambing Sumbawa terurut frekuensi paling sedikit berjumlah 14 dengan persentase sebesar 30%. Pada kambing etawa sebesar 13 frekuensi dengan 26%. Pada kambing PE berfrekuensi 5 dengan persentase 11%. Pada penjelasan tersebut dijelaskan bahwa di Desa Rekesan ternak yang dititipan

orang lain sebesar 8% dengan kambing terbanyak yaitu di urutan pertama Kambing biasa sebesar 43% frekuensi 20, diurutan kedua Kambing Sumbawa sebesar 30% dengan frekuensi 14, diurutan ketiga Kambing Etawa sebesar 26% dengan frekuensi 13. Dan Kambing PE (Peranakan Etawa) sebesar 11% dengan frekuensi 5. Untuk kambing Gibas dan Jawa tidak ada dikarenakan pada ternak yang dititipkan hanya Kambing Biasa, Kambing Sumbawa, Kambing Etawa, dan Kambing Peranakan Etawa. Pada hasil ternak kambing tersebut terdapat hasil yaitu ternak penghasil susu hanya 9% dan yang tidak menghasilkan susu sebesar 71% dan 20% tidak diperah. Sedangkan kambing tersebut langsung dijual dengan melalui pengepul. Ketersediaan teknologi dalam beternak kambing sebesar 81,6% tidak tersedia dan hanya mengandalkan cara tradisional. Sedangkan 10,5% menggunakan cara teknologi maju.

Tabel 3. Klasifikasi Ternak Kambing Desa Sumberdem (*Ternak Orang Lain*)

Ternak Orang Lain	Kambing Etawa	13
	Kambing Gibas	0
	Kambing PE	5
	Kambing Biasa	20
	Kambing Jawa	0
TOTAL		52

Sumber: Data Desa Sumberdem 2024

Cara pemeliharaan ternak kambing oleh peternak di dusun Rekesan desa sumberdem wonosari kabupaten malang masih bersifat tradisional sama halnya dengan daerah Indonesia lainnya yang belum mengenal cara pemeliharaan yang maju menggunakan teknologi. Menurut Abdullah &

Mustabi, (2019) menyatakan bahwa diperlukan adanya teknologi yang maju bagi peternak sebagai upaya dalam meningkatkan nilai jual dengan memperhatikan aspek pengolahan pada ternak. Sehingga hal ini tentu menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya dengan memperhatikan pengolahan agar lebih maju (Abdullah et al., 2019).

Pengolahan pada limbah kambing dominan dipakai menjadi pupuk. Pupuk tersebut dijual ke petani perkebunan dengan skala skala besar dalam hasil wawancara untuk per- kilonya dijual berkisar Rp. 8000-10.000. Hal ini menjadi penambahan nilai jual karena tidak hanya ternaknya namun limbahnya juga dapat di dipasarkan. Pemberian pakan pada ternak berasal dari rumput bersifat alami. Untuk menjaga kesehatan kambing responden rutin diberi vaksin ataupun vitamin guna menjaga imunitas pada ternak. Pendapatan peternak juga dipengaruhi penggunaan faktor produksi oleh peternak dan penerimaan. Faktor produksi tersebut antara lain status tanah/lahan, kandang, peralatan, bibit, pakan, obat dan jamu, tenaga kerja upahan, listrik dan transport. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk keperluan usaha peternakan kambing antara peternak yang satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung kemampuan (finansial dan pengetahuan) peternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan ini dapat disimpulkan bahwa di Desa Sumberdem Dusun Rekesan terdapat 6 klasifikasi jenis kambing yaitu Kambing Sumbawa, Kambing Etawa, Kambing Gibas, Kambing PE, Kambing Biasa, dan Kambing Jawa. Pada responden Kambing titipan orang dengan total 8% dengan kambing terbanyak yaitu Kambing Biasa. Pada responden Kambing yang ditenak sendiri dengan kambing terbanyak yaitu Kambing Biasa sebesar 52%.

Pada hasil ternak kambing tersebut terdapat hasil yaitu ternak penghasil susu hanya 9% dan yang tidak menghasilkan susu sebesar 71% dan 20% tidak diperah. Sedangkan kambing tersebut langsung dijual dengan melalui pengepul. Ketersediaan teknologi dalam beternak kambing sebesar 81,6% tidak tersedia dan hanya mengandalkan cara tradisional. Sedangkan 10,5% menggunakan cara teknologi maju.

Kegiatan pemetaan ini memiliki keterbatasan karena hanya pada sampai memetakan karakteristik penduduk Dusun Rekesan, Desa Sumberdem berdasarkan karakteristik demografi saja. Dan disajikan dengan analisa deskriptif kuantitatif sederhana. Untuk penelitian lebih lanjut perlu dilakukan evaluasi mengenai pengembangan pengolahan ternak seperti pengembangan teknologi Susu Kambing sehingga menambah nilai jual dan menaikkan UMKM. Pakan ternak yang berkualitas melalui teknologi suplementasi ditingkatkan sehingga menjamin pengembangan peternakan yang berkelanjutan.

Implikasi Managerial

Implikasi managerial dari pemetaan potensi Desa Sumberdem dalam meningkatkan ekonomi melalui program tematik peternakan kambing mencakup berbagai aspek strategis yang dapat memperkuat peran pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal. Salah satu langkah utama yang harus diambil adalah memastikan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pelaksanaan program ini. Pemetaan potensi desa menjadi dasar untuk mengidentifikasi sumber daya alam, keterampilan masyarakat, serta peluang pasar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan peternakan kambing. Manajemen yang baik dalam program ini mencakup perencanaan yang matang terkait

pengelolaan sumber daya alam, pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan dampak ekonomi yang positif. Pemanfaatan data pemetaan ini juga dapat membantu dalam penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran, sehingga program tematik peternakan kambing dapat memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, implikasi managerial lainnya adalah pentingnya pengembangan sistem pemasaran dan distribusi produk peternakan kambing yang efisien dan berkelanjutan. Program tematik ini harus mencakup upaya untuk membangun kemitraan dengan pasar lokal maupun regional, serta memperkenalkan produk kambing sebagai komoditas unggulan desa Sumberdem. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam aspek kewirausahaan dan pengolahan produk ternak menjadi elemen penting dalam menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi bagi produk kambing. Dengan mengembangkan jaringan pasar dan distribusi yang baik, pemerintah desa dapat memastikan bahwa produk ternak yang dihasilkan dapat menjangkau konsumen dengan harga yang kompetitif. Pengelolaan yang profesional dalam aspek pemasaran dan distribusi ini, bersama dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola peternakan, akan mendukung tujuan jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian desa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., Mustabi, D., & Rismaneswati. (2019). Penerapan Teknologi Peternakan Untuk Meningkatkan Produktifitas Ternak Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 4(2), 104–111. <https://doi.org/10.20956/jdp.v4i2.7410>

Ahmad, K., & Yuniarso, D. (2021). Peran Peternakan Kambing dalam

Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan. *Agribisnis Dan Peternakan Indonesia*, 5(3), 211–225.

Ardiyanti, D., & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat usaha dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha wirausaha muda di kota langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168–178.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v10i2.1413>

Bambang, B. (2016). Pemetaan Potensi Desa di Kabupaten Banyumas. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 3(2), 123–155.
<https://doi.org/10.24252/ecc.v3i2.2902>

Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Sage Publications.

Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. IDS Discussion Paper, 296.

Dharmayanti, A. W. S., Handayani, B. L., Kurniawati, D., Purbasari, D., & Pradana, G. H. (2019). Pemetaan Potensi Desa Sebagai Model Untuk Membangun Desa Sehat Dan Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains (SNasTekS)*, 1(1), 67–76.
<https://doi.org/https://journal.unusida.ac.id/index.php/snts/article/view/76>

Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1).
<https://doi.org/http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/224>

Ellis. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.

- Karim, J., Salihin, L. M. I., Saleh, F., Hidayat, A., & Khairisa, N. H. (2023). Pengembangan Data Geospasial Melalui Pemetaan Desa Dengan Menggunakan Drone Di Kelurahan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 6–17. <https://doi.org/10.55824/jpm.v2i1.228>
- Korten, D. C. (1980). Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach. *Public Administration Review*, 40(5), 480–511.
- Marhaeniyanto, E., & Susanti, S. (2017). Penggunaan daun gamal, lamtoro, kaliandra, dan nangka dalam konsentrat untuk meningkatkan penampilan kambing pejantan muda. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun*, 5(1), 193–206.
- Nugraha, S. B. (2021). Pemetaan Potensi Desa Ngesreplalong Berbasis Masyarakat. *Dimas Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(2), 153–166. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.6877>
- Nurhadi, A., & Suparman, B. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Peternakan Berbasis Komunitas di Desa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Desa*, 12(1), 25–56.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Setiawan, R., & Handayani, T. (2019). Analisis Pemetaan Potensi Desa untuk Optimalisasi Program Peternakan Berbasis Tematik. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi Pertanian*, 8(2), 123–137.

Suharto, E. (2015). *Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal*. Alfabeta.

Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas penyuluh pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2), 125–136. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1343>